

Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Imunisasi Campak di Puskesmas Kotobangon

St. Rahmawati Hamzah¹, Hamzah B²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika
Jl. Siswa, Kelurahan Mogolaing, Kotamobagu, Sulawesi Utara
e-mail: ¹strahmawatihamzah@gmail.com, ²hamzahbskm@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia, pada tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap. Data cakupan imunisasi lanjutan campak Indonesia pada tahun 2018 sebesar 67,14% dan proporsi kasus campak berdasarkan vaksinasi Indonesia tahun 2018 sebesar 18,97%. Kejadian penyakit campak berkaitan dengan keberhasilan program imunisasi campak, bila cakupan imunisasi mencapai 90% maka dapat berkontribusi menurunkan angka kesakitan dan angka kematian sebesar 80-90%. Keinginan ibu untuk mengimunisasi anaknya erat kaitannya dengan kesadaran ibu untuk kesehatan anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan ketepatan pemberian imunisasi campak di Puskesmas Kotobangon. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 responden, yang diperoleh dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu ($p=0,000$) dan pekerjaan ibu ($p=0,011$) dengan ketepatan imunisasi campak di Puskesmas Kotobangon. Pengetahuan yang baik dan status pekerjaan dapat mempengaruhi ibu dalam membawa bayinya diimunisasi campak. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk aktif melakukan edukasi peningkatan pengetahuan ibu dan menyelenggarakan program kesadaran imunisasi.

Kata kunci: *Pengetahuan, Pekerjaan, Imunisasi, Campak*

Mother Knowledge and Occupational Relationship with Measles Immunization Accuracy in Public Health Center Kotobangon

Abstract

Based on data from the World Health Organization, in 2018 there were around 20 million children in the world who did not get complete immunizations. Data on the coverage of Indonesia measles follow-up immunization in 2018 was 67,14% and the proportion of measles cases based on Indonesian vaccinations in 2018 was 18,97%. The incidence of measles is related to the success of the measles immunization program, if the immunization coverage reaches 90% it can contribute to reducing morbidity and mortality by 80-90%. The mother desire to immunize her child is closely related to the mother's awareness of her child's health. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and mother occupation with the accuracy of giving measles immunization at the Public Health Center Kotobangon. The type of research used is analytic observational with a cross sectional study design. The sample in this study was 43 respondents, which was obtained by total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed by univariate and bivariate with chi square test. The results showed that there was a relationship between the mother level of knowledge ($p=0,000$) and mother occupation ($p=0,011$) with the accuracy of measles immunization at the Public Health Center Kotobangon. Good knowledge and employment status can influence mothers in bringing their babies to be immunized against measles. It is

recommended for health workers to actively carry out education to increase maternal knowledge and organize immunization awareness programs.

Keywords: *Knowledge, Occupational, Immunization, Measles*

Pendahuluan

Campak merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang ditandai dengan gejala kulit kemerahan dan dapat menular dari droplet orang ke orang melalui udara. Penyakit campak merupakan penyakit yang sangat menular namun dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi yang efektif dan sesuai cakupan target dapat memberikan kekebalan tubuh pada anak sehingga dapat terhindar dari penyakit campak pada saat usia pra sekolah dan usia sekolah (Riastini & Sutarga, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal Untuk mendapatkan kekebalan komunitas (*herd Immunity*) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95%) dan merata. Akan tetapi, saat ini masih banyak anak Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Bahkan ada pula anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sama sekali sejak lahir (WHO, 2021).

Data WHO menyebutkan jumlah anak yang menderita campak pada 2019 mencapai rekor yang tertinggi dalam 23 tahun terakhir. Ada hampir 87 ribu kasus campak pada 2019, dengan jumlah kematian hingga 207.500. Angka ini menunjukkan peningkatan hingga 50 persen sejak 2016. Salah satu dugaan penyebab peningkatan ini adalah penurunan signifikan jumlah balita dan baduta yang divaksinasi (WHO, 2020).

Data cakupan imunisasi lanjutan campak Indonesia pada tahun 2018 sebesar 67,14%, dan cakupan imunisasi campak pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) Indonesia tahun 2018 sebesar 64,33%, serta cakupan *drop out* imunisasi Indonesia tahun 2018 sebanyak 3%. Proporsi kasus campak berdasarkan vaksinasi Indonesia tahun 2018 sebesar 18,97%. Walaupun imunisasi campak pelaksanaannya tengah digencarkan, namun kasus suspek campak pada individu yang telah divaksinasi masih ada yang bermunculan (Kemenkes RI, 2019)

Cakupan imunisasi campak di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018 mencapai 95,4% dengan target tahunan sebesar 95%. Dari 15 Kabupaten/Kota terdapat 7 Kabupaten/Kota yang mencapai target (95%) yaitu Kota Tomohon (135,7%), Kabupaten Minahasa Selatan (126,0%), Kabupaten Minahasa (115,9%), Kabupaten Minahasa Utara (101,6%), Kota Manado (98,3%), Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (95,5%) dan Kabupaten Kep. Sitaro (95,3%). Kabupaten yang cakupannya diatas 85% adalah Kota Bitung (92,5%), Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (86,6%) dan Enam Kabupaten yang cakupannya masih dibawah 85% adalah Kabupaten Kep. Sangihe (82,5%). Kabupaten Minahasa Tenggara (82,3%) Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (79,4%), Kabupaten Kep. Talaud (73,8%), Kabupaten Bolaang Mongondow (72,2%) dan di Kota Kotamobagu (69,5%) (Dinkes Sulut, 2019).

Kejadian penyakit campak berkaitan dengan keberhasilan program imunisasi campak. Metode yang bermakna untuk menilai ukuran kesehatan masyarakat adalah cakupan imunisasi campak. Bila cakupan imunisasi mencapai 90%, maka dapat berkontribusi menurunkan angka kesakitan dan angka kematian sebesar 80-90%. Untuk itu peran ibu atau keluarga dekat anak sangat berperan penting dalam ketercapaian indikator ketepatan imunisasi termasuk imunisasi campak (Insani & Prakoso, 2022).

Teori Green menjelaskan perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong (Priyoto, 2014). Faktor predisposisi misalnya

pengetahuan, sikap, dan kepercayaan. Faktor pendorong adalah dukungan suami, keluarga, tokoh masyarakat, sikap petugas, dan teman sebaya. Pengetahuan ibu khususnya ibu yang baru melahirkan atau pengasuh anak harus mengetahui kapan harus menyelesaikan jadwal imunisasi dari anaknya. Keinginan ibu untuk mengimunisasi anaknya erat kaitannya dengan kesadaran ibu untuk kesehatan anaknya, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu akan mempengaruhi sikap ibu untuk mengimunisasi anaknya atau tidak.

Penelitian menunjukkan pengetahuan ibu yang kurang tentang manfaat imunisasi campak berhubungan dengan kepatuhan imunisasi campak yang rendah. Tingkat pengetahuan yang rendah akan berdampak pada kehadiran ibu ke posyandu untuk memberikan anaknya imunisasi campak (Islami et al., 2021). Pada dasarnya perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya akan sesuatu hal. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang imunisasi akan cenderung lebih memperhatikan imunisasi campak pada bayinya (Irianty, 2018). Ibu yang bekerja berdampak pada kemampuan ibu untuk memberikan waktu yang lebih banyak mengimunisasi bayinya tepat waktu, karena ibu terikat dengan pekerjaan atau instansi tempat kerja sehingga berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan ibu dalam imunisasi campak (Kristiningtyas & Purwandari, 2020).

Cakupan data keseluruhan bayi dan balita yang mengikuti imunisasi di wilayah Puskesmas Kotobangon pada tahun 2018 berjumlah 1962, pada tahun 2019 berjumlah 2011, dan pada tahun 2020 berjumlah 1972. Cakupan data bayi yang mengikuti imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon pada tahun 2018 berjumlah 393, 2019 berjumlah 401, dan 2020 berjumlah 321. Sasaran data bayi dan balita yang mengikuti imunisasi pada bulan Oktober, November, dan Desember tahun 2020 berjumlah 500 sasaran. Sedangkan terlebih khusus data yang akan mengikuti imunisasi campak berjumlah 36 bayi.

Imunisasi campak sangat penting dan berguna untuk menyusun kekebalan tubuh terhadap penyakit campak. Cakupan imunisasi campak yang masih rendah dan tingginya angka kasus campak di Indonesia dapat menjadi pintu masuk tingginya angka kasus campak di Indonesia, hal ini ditunjukkan Indonesia masuk ke dalam 10 terbesar di dunia. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan ketepatan pemberian imunisasi campak di Puskesmas Kotobangon.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon Kotamobagu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 9 bulan sebanyak 43 di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 9 bulan sebanyak 43, karena jumlah sampel sama dengan jumlah populasi maka teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah ketepatan imunisasi campak dan variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan pekerjaan ibu. Data setiap variabel penelitian dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Data selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* $\alpha=0,05$.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas variabel independen yaitu pengetahuan dan pekerjaan ibu, sedangkan variabel dependen yaitu ketepatan imunisasi campak serta karakteristik responden terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur responden paling banyak umur antara 20-35 tahun sebanyak 25 (58,14%) dan paling sedikit umur >35 tahun sebanyak 7 (16,28%). Dari tingkat pendidikan responden paling banyak berpendidikan SMP sebanyak 18 (41,86%) dan paling sedikit PT sebanyak 4 (9,3%). Status pekerjaan responden paling banyak ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 20 (46,51%) responden dan paling sedikit PNS/Pegawai sebanyak 2 (4,61%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Ketepatan Imunisasi Campak di Puskesmas Kotobangon

Karakteristik Responden	n	%
Umur (Tahun)		
<20 tahun	11	25,58
20-35	25	58,14
>35 tahun	7	16,28
Tingkat Pendidikan		
SD	12	27,91
SMP	18	41,86
SMA	9	20,93
PT	4	9,30
Pekerjaan		
IRT	20	46,51
Pedagang/Petani	12	27,91
Wiraswasta	9	20,93
PNS/Pegawai	2	4,61

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	n	%
Ketepatan Imunisasi Campak		
Tepat	18	41,9
Tidak Tepat	25	58,1
Pengetahuan		
Baik	20	46,5
Kurang	23	53,5
Status Pekerjaan		
Bekerja	23	53,5
Tidak Bekerja	20	46,5
Total	43	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa ketepatan imunisasi campak responden sebanyak 18 (41,9%) dan tidak tepat sebanyak 25 (58,1%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik responden sebanyak 20 (46,5%) dan yang kurang sebanyak 23 (53,5%), serta responden yang bekerja sebanyak 23 (53,5%) dan yang tidak bekerja sebanyak 20 (46,5%).

2. Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan ketepatan Imunisasi Campak di Puskesmas Kotobangon

Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan ketepatan imunisasi campak di Puskesmas Kotobangon.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 responden dimana yang tepat melakukan imunisasi campak sebanyak 20 responden (87,0%) dan yang tidak melakukan imunisasi campak sebanyak 3 responden (13,0%) sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 20 responden dimana yang tidak tepat melakukan imunisasi campak sebanyak 15 responden (75,0%) dan yang tepat melakukan imunisasi campak sebanyak 5 responden (25,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ ini berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan ketepatan imunisasi campak di Puskesmas Kotobangon.

Berdasarkan variabel status pekerjaan, menunjukkan bahwa dimana responden yang bekerja sebanyak 23 responden yang dimana responden yang tepat melakukan imunisasi campak sebanyak 5 responden (21,7%) sedangkan yang tidak tepat melakukan imunisasi campak sebanyak 18 responden (78,3%) sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 20 responden yang dimana responden yang tidak tepat melakukan imunisasi campak sebanyak 7 responden (35,0%) dan yang tepat melakukan imunisasi campak sebanyak 13 responden (65,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* $0,011 < 0,05$ ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan ketepatan imunisasi campak di wilayah kerja puskesmas Kotobangon.

Tabel 3. Analisis Hubungan Variabel Independen dengan Ketepatan Imunisasi Campak di Puskesmas Kotobangon

Variabel Penelitian	Ketepatan Imunisasi Campak						p value
	Tepat		Tidak Tepat		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Pengetahuan							
Baik	20	87,0	3	13,0	23	100	0,000
Kurang	5	25,0	15	75,0	20	100	
Total	25	58,1	18	41,9	51	100	
Status Pekerjaan							
Bekerja	5	21,7	18	78,3	23	100	0,011
Tidak Bekerja	13	65,0	7	35,0	20	100	
Total	25	58,1	18	41,9	43	100	

Menurut Rampengan (2008) penyakit campak adalah suatu penyakit virus yang sangat menular yang mempunyai angka kesakitan dan kematian cukup tinggi di kalangan anak-anak. Campak merupakan penyakit endemis, terutama di negara sedang berkembang. Penyakit campak di Indonesia sudah di kenal sejak lama dan di anggap sebagai suatu hal yang harus di alami setiap anak sehingga anak yang terkena campak tidak perlu di obati karena di anggap dapat sembuh sendiri bila ruam sudah keluar (Mantang et al., 2013).

Jumlah kasus campak yang banyak ditemukan salah satunya disebabkan oleh ibu kurang mengetahui pentingnya melakukan imunisasi campak. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh penerimaan informasi, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan antara lain menyederhanakan regimen, meningkatkan pengetahuan, memodifikasi keyakinan pasien, meningkatkan komunikasi dengan pasien, menghindari informasi yang bias, dan mengevaluasi kepatuhan (Anggriany, 2012).

Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik sebagian besar tepat (87%) dalam membawa bayinya untuk di imunisasi campak. Tapi tidak menutup kemungkinan walaupun berpengetahuan yang baik tapi tidak tepat (13%) dalam membawa bayinya untuk di imunisasi campak. Menurut peneliti ini disebabkan karena ibu kurang peduli terhadap jadwal imunisasi yang tepat atau ibu merasa khawatir efek samping yang muncul setelah imunisasi umunya demam. Ibu yang mempunyai kurang (25%) tapi tepat membawa bayinya untuk diimunisasi campak, disebabkan oleh kesadaran ibu untuk menjaga kesehatan anaknya dengan memberikan imunisasi yang lengkap, sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang (75%) tidak tepat membawa bayinya imunisasi karena keterbatasan pengetahuan, informasi dan pengalaman tentang imunisasi campak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kawangkoan dengan jumlah sampel sebanyak 40 ibu, menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan responden membawa bayinya melakukan imunisasi campak di Puskesmas Kawangkoan dengan nilai p value = 0,014 (Momomuat et al., 2014). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Bilalang dengan jumlah sampel sebanyak 54 responden, dari hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Puskesmas Bilalang Kotamobagu (p value = 0,001) (Mantang et al., 2013). Penelitian lain yang dilakukan di Desa Balung Anyar menunjukkan pengetahuan ibu tentang imunisasi DPT Combo dan Campak mempengaruhi ketepatan imunisasi DPT Combo dan Campak pada bayi (p value = 0,008) (Irawati, 2011).

Pengetahuan ibu yang kurang secara statistik terbukti sebagai faktor risiko terhadap kejadian campak. Secara umum masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang imunisasi campak serta dampak yang muncul jika tidak mendapatkan imunisasi campak. Tingkat penerimaan informasi yang diterima ibu tentang imunisasi campak sebetulnya tidak dipengaruhi oleh pendidikan formal melainkan hasil rangsangan nonformal yang dapat diperoleh dari tetangga sekitar rumah atau media sosial (Aswan et al., 2022). Kurangnya keterpaparan ibu terhadap informasi, serta hal yang paling penting adalah kurang familiarnya informasi tersebut (Hamzah, 2020).

Kerja merupakan suatu yang dibutuhkan oleh manusia. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan harapan bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan memiliki hubungan dengan pendidikan dan pendapatan serta berperan penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan berkaitan dengan faktor lain seperti kesehatan.

Ibu yang bekerja harus terbagi perhatiannya pada pekerjaan dan mengurus anak yang mengakibatkan pemberian imunisasi dasar lengkap tidak menjadi prioritas sedangkan ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga lebih patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga mempunyai waktu lebih banyak di rumah sehingga perhatian terhadap kesehatan anak yang dalam hal ini adalah pemberian imunisasi dasar lengkap menjadi lebih baik apabila dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Makamban & Salmah, 2014).

Ibu yang bekerja sebagian besar tidak tepat (78,3%) dalam membawa bayinya untuk diimunisasi campak. Hal ini disebabkan ibu yang bekerja kurang memiliki waktu luang untuk membawa bayinya diimunisasi campak ditambah beberapa ibu merasa khawatir jika bayinya sudah diimunisasi campak akan merasa demam. Tetapi terdapat (21,7%) ibu yang bekerja tepat membawa bayinya untuk diimunisasi campak, hal ini disebabkan ibu yang bekerja menitipkan bayinya kepada orangtua atau keluarga dekat untuk diimunisasi campak. Ibu yang tidak bekerja sebagian besar tepat (65%) dalam membawa bayinya untuk diimunisasi campak. Hal ini disebabkan ibu memiliki banyak waktu luang untuk membawa anaknya ke tempat pelayanan kesehatan untuk diimunisasi campak, dan terdapat juga ibu yang tidak bekerja yang tidak tepat (25%)

membawa bayinya imunisasi karena ibu kurang perhatian terhadap kesehatan anaknya dan merasa takut anaknya demam setelah diimunisasi campak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Paliyan dengan jumlah sampel sebanyak 71 responden, menunjukkan bahwa responden yang bekerja cenderung tidak tepat waktu dalam melakukan imunisasi pentavalen dan campak lanjutan pada batita mereka (p value = 0,02) (Pujiasih & Sulistyoningtyas, 2017). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Telaga Biru pada 36 jumlah sampel, menunjukkan adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo (p value = 0,010) (Sudirman & Rokani, 2021). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Taman Bacaan dengan jumlah sampel sebanyak 87 anak, menunjukkan ada hubungan pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu pemberian Imunisasi BCG pada bayi terbukti secara statistik (p value = 0,000) (Oktalina & Murdiningsih, 2021).

Pekerjaan ibu erat kaitannya dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi campak. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak mempunyai waktu luang untuk membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memberikan imunisasi secara lengkap kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja hal ini dikarenakan Ibu yang bekerja diluar rumah atau karena tuntutan pekerjaan membuat ibu lupa untuk memberikan imunisasi pada anaknya sesuai dengan jadwal. Kepatuhan imunisasi campak di Sudan sangat terkait dengan pekerjaan ibu, ibu yang bekerja sebagai wiraswasta lebih memungkinkan hanya sebagian anak yang divaksin dan sepenuhnya divaksin untuk ibu yang rumah tangga (Sabahelzain et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan (p value=0,000) dan pekerjaan (p value=0,011) dengan ketepatan imunisasi di Puskesmas Kotobangon Kotamobagu. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk aktif melakukan edukasi peningkatan pengetahuan ibu dan menyelenggarakan program kesadaran imunisasi. Kepada ibu untuk bisa memberikan perhatian dan waktu luang untuk melakukan imunisasi pada bayinya.

Daftar Pustaka

- Anggriany. (2012). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2*. Tidak dipublikasikan online.
- Aswan, Y., Utaminingtyas, F., Apreliasari, H., Maysaroh, Y., & Kurniasih, T. (2022). The Relationship of Mom's Knowledge about the Importance of Measles Rubella (MR) Immunization with Compliance with Immunization. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 1(2), 110–116.
- Dinkes Sulut. (2019). *Profil Kesehatan Sulawesi Utara Tahun 2018*. Dinas Kesehatan Sulawesi Utara.
- Hamzah, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Merokok di SMAN 1 Kotamobagu. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 3(2), 55–61.
- Insani, L. A., & Prakoso, I. D. (2022). Hubungan Antara Pemberian Imunisasi Campak Dengan Kejadian Campak di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 130–136.

- Irawati, D. (2011). Faktor karakteristik ibu yang berhubungan dengan ketepatan imunisasi DPT Combo dan Campak di Pasuruan. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 3(1).
- Irianty, H. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Usia Ibu Bayi dengan Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Barikin. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(3), 71–107.
- Islami, A. F., Rasyid, R., & Kadri, H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Campak di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 44(4), 206–214.
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kristiningtyas, W., & Purwandari, K. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Dasar Di Puskesmas Wonogiri 1. *Jurnal Kebidanan*, 129–145.
- Makamban, Y., & Salmah, U. (2014). *Faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Antara Kota Makassar*.
- Mantang, I., Rantung, M., & Lumy, F. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 1(1), 60–65.
- Momomuat, S., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi campak dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi di Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Oktalina, L., & Murdiningsih, S. H. (2021). Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Sikap dan Pengetahuan Ibu dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi BCG Pada Bayi. *Jurnal Kebidanan*, 11(2).
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Nuha Medika.
- Pujiasih, K., & Sulistyoningtyas, S. (2017). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen dan Campak Lanjutan pada Batita di Puskesmas Paliyan*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Riastini, N. M. R., & Sutarga, I. M. (2021). Gambaran Epidemiologi Kejadian Campak di Kabupaten Badung Provinsi Bali Tahun 2014-2019. *ARCHIVE OF COMMUNITY HEALTH*, 8(1), 174–188.
- Sabahelzain, M. M., Moukhyer, M., van den Borne, B., & Bosma, H. (2022). Vaccine hesitancy among parents and its association with the uptake of measles vaccine in urban settings in Khartoum State, Sudan. *Vaccines*, 10(2), 205.
- Sudirman, A. A., & Rokani, M. (2021). Status Pekerjaan Ibu dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen Pada Batita di Wilayahkerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(2), 830–836.

WHO. (2020). *Worldwide measles deaths climb 50% from 2016 to 2019 claiming over 207 500 lives in 2019*. <https://www.who.int/news/item/12-11-2020-worldwide-measles-deaths-climb-50-from-2016-to-2019-claiming-over-207-500-lives-in-2019>

WHO. (2021). *World Immunization Week 2021 - Vaccines bring us closer*. <https://www.who.int/news-room/events/detail/2021/04/24/default-calendar/world-immunization-week-2021>